

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter didefinisikan sebagai watak atau tabiat, sikap, perilaku dan akhlak atau budi pekerti yang melekat pada diri seseorang sehingga dipandang berbeda dari orang lain.¹ Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan tersebut diimplementasikan dengan cara mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Hal ini berarti bahwa pendidikan bukan sekedar melahirkan pribadi bangsa yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, tujuannya adalah membentuk mental generasi bangsa untuk tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Undang-undang Sisdiknas No 20 Pasal 3 Tahun 2003 menyebutkan, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.²

Setiap manusia memiliki sikap atau karakter yang unik. Ada manusia yang hipokrit atau munafik, ada juga manusia yang gemar melakukan tindakan yang tidak baik, tapi tidak bertanggungjawab atas tindakan yang sudah dilakukan.³ Seturut Mochtar Lubis ada manusia yang feodal, ada yang percaya tahayul, lemah dan lain sebagainya.⁴ Penggambaran ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai sikap atau karakter tertentu yang memengaruhi setiap keputusan serta tindakan dalam hidupnya. Berangkat dari penggambaran ini, maka menjadi pertanyaan mengapa manusia mempunyai sikap atau karakter dan

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. (PT Gramedia Pustaka Utama: 2008). hlm. 639.

² Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. hlm. 3.

³ Mochtar Lubis, *Manusia Indonesia: sebuah pertanggungjawaban*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2013). hlm. 18.

⁴ *Ibid.*

bagaimana membentuk sikap atau karakter tersebut? Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.

Terminologi pendidikan karakter telah muncul sejak tahun 1990-an. Dalam *The Return of Character Education* karya Thomas Lickona, pendidikan karakter dipandang sebagai sebuah tanggungjawab yang harus dilakukan.⁵ Lickona mendefinisikan karakter sebagai gabungan dari tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).⁶ Karakter terbentuk atas pengetahuan atau pemahaman terhadap suatu kebaikan, yang melahirkan rasa cinta pada kebaikan itu dan memotivasi seseorang untuk melakukan kebaikan yang telah dipahaminya, sehingga dapat dikatakan bahwasanya belum bisa disebut karakter apabila kebaikan itu hanya dipahami, dicintai tapi tidak dilakukan.

Pendidikan karakter menjadi fondasi penting dalam membangun individu yang berakhlak dan bertanggungjawab. Proses pembelajaran yang bertujuan membentuk karakter individu untuk berakhlak mulia, bertanggungjawab dan berintegritas adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen dari semua pihak, baik sekolah, orang tua maupun masyarakat. Dengan kata lain, definisi pendidikan karakter adalah usaha menanamkan *habitation* atau kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga peserta didik mampu berakhlak berlandaskan nilai-nilai baik yang melekat pada dirinya.⁷

Pendidikan karakter adalah sebuah disiplin ilmu penting dalam lajunya perkembangan zaman hari ini yang sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam hal berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan mencari identitas diri.⁸ Pendidikan karakter

⁵ Fachri Tanjung, *Pentingnya Pendidikan Karakter (Dalam Dunia Pendidikan)*.
<https://youtu.be/Z-ClvlsQSVo?si=0ze8AbO3TIT4AjT8>. Diakses pada Senin, 7 Oktober 2024.

⁶ *Ibid.*

⁷ Yandris A, SH., M. Hum., *Pendidikan Karakter: Peranan dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*, 13 Oktober 2022.

⁸ Sudirman N., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). hlm. 35.

hadir sebagai sebuah disiplin yang mampu memberikan pengarahan serta menjadi alat kontrol sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter adalah hal yang penting dan sangat bermanfaat bagi peserta didik dewasa ini.

Peserta didik yang menjadi pusat peneliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X. Peserta didik kelas X adalah mereka yang terkumpul dalam sebuah institusi yang berasal dari berbagai latar belakang pribadi dan lingkungan yang berbeda. Sikap atau karakter peserta didik kelas X sangat mudah berubah dan terbentuk sesuai apa yang mereka alami setiap harinya. Karakter mereka dipengaruhi oleh stimulus yang mereka terima. Peserta didik kelas X sama halnya dengan tabula kosong yang siap diisi dan dibentuk, sikap atau karakter mereka selama menempuh pendidikan di sekolah bergantung pada stimulus atau rangsangan atau pengalaman yang mereka dapatkan. Peserta didik kelas X adalah individu-individu yang perlu diperhatikan, dididik dan dibentuk ke arah yang lebih baik.

Dalam observasi yang dilakukan penulis terkait karakter peserta didik kelas X Agama di Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante sejak tanggal 16 Juli hingga 21 September 2024 ditemukan kejanggalan-kejanggalan yang sederhana namun berdampak serius. Kejanggalan tersebut di antaranya adalah peserta didik yang selalu datang terlambat, peserta didik tidak tertib berpakaian dan kebiasaan kurang terpuji peserta didik tidak menghargai bahkan melawan guru. Karakter peserta didik seperti ini tentu tidak mencerminkan diri mereka sebagai seorang pelajar yang siap untuk dididik dan dibentuk. Hal ini menimbulkan pertanyaan dari penulis; apakah persoalan karakter peserta didik ini disebabkan oleh tidak adanya pendidikan karakter yang baik dari rumah dan lingkungan mereka berasal atau kebiasaan guru yang kurang tegas kepada peserta didik, sehingga karakter dan mental peserta didik seperti demikian. Dampak masalah ini jika terus dibiarkan akan sangat berpengaruh terhadap pribadi peserta didik sendiri dan pada sekolah peserta didik menempuh pendidikan. Seperti yang dikatakan sebelumnya, persoalan ini adalah persoalan yang sederhana namun berdampak negatif. Tentu persoalan ini

tidak bisa terus dibiarkan berkembang, sehingga perlu adanya usaha-usaha untuk mengatasi persoalan tersebut. Wawancara yang dilakukan bersama salah satu pendidik di Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante, didapati bahwa karakter peserta didik belum terawat baik.⁹ Setiap hari selalu ada peserta didik yang datang terlambat, dan selalu ada peserta didik yang memakai seragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Di dalam kelas ribut saat tidak ada pelajaran sudah menjadi hal biasa; ada beberapa peserta didik yang tidak mau mendengarkan pendidik berbicara bahkan berani melawan pendidik saat pelajaran berlangsung.

Berdasarkan persoalan yang diangkat, penulis menilai bahwa ada dua aspek penting yang sangat memengaruhi karakter peserta didik. *Pertama*, peran keluarga dan lingkungan peserta didik. *Kedua*, kontribusi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat teori belajar behavioristik sebagai salah satu cara atau upaya untuk mengatasi persoalan karakter peserta didik. Alasan peneliti memilih teori belajar behavioristik karena teori ini secara keseluruhan menyinggung cara membentuk karakter seseorang. Teori ini menampilkan dua pilar penting pembentukan karakter yaitu stimulus atau rangsangan atau sikap-sikap yang seharusnya diberikan oleh pendidik agar menjadi teladan bagi peserta didik dan respon atau tanggapan atau sikap yang diterima dan diikuti oleh peserta didik berdasarkan stimulus yang diterima dari pendidik.

Dengan demikian penulis akan menampilkan secara terperinci persoalan-persoalan sikap atau karakter peserta didik kelas X Agama Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante dan berupaya memberikan solusi atau jalan keluar untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut dalam tulisan ini dengan judul **“UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK PADA PESERTA DIDIK KELAS X AGAMA DI SEKOLAH MENENGAH AGAMA KATOLIK SANTO PETRUS KEWAPANTE”**.

⁹ Hasil wawancara Yulius Nong Janggong, pada tanggal, 2 September 2024.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengiring peserta didik agar karakter peserta didik dapat dibentuk menjadi baik dan berperilaku mulia atau dengan kata lain mengimplementasikan efektivitas pendidikan karakter melalui teori belajar behavioristik agar karakter peserta didik kelas X Agama Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante berkembang ke arah yang baik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan argumen yang dikemukakan penulis dalam penelitian ini, maka rumusan masalah yang diangkat penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui teori belajar behavioristik pada peserta didik kelas X Agama di Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante?
2. Untuk mendukung rumusan masalah utama, penelitian ini juga akan membahas pendidikan karakter dan teori belajar behavioristik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan tiga manfaat teoritis. Pertama, memberikan pemahaman makna pendidikan karakter dan fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, memberikan pemahaman tentang teori belajar behavioristik serta hubungan stimulus dan responnya. Ketiga, memberikan gambaran kaitan antara pendidikan karakter dan teori belajar behavioristik serta manfaatnya bagi kemajuan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat mengarahkan peserta didik agar mempraktikkan pendidikan karakter melalui teori belajar behavioristik, sehingga sifat atau karakter peserta didik dapat dikontrol, diarahkan dan dibentuk menjadi baik.

2.2 Bagi Pendidik

Teori belajar behavioristik dalam tulisan ini memberikan gambaran pada pendidik bahwa sikap dan karakter pendidik dapat ditiru peserta didik, sehingga pendidik dapat bersikap secara baik agar nantinya peserta didik pun bersikap secara baik pula.

2.3 Bagi Sekolah Menengah Agama Katolik Santo Petrus Kewapante

Hasil penelitian ini memberikan gambaran sikap dan karakter yang baik dari pendidik maupun peserta didik, jika demikian, maka berdampak bagi lembaga sekolah. Budaya sekolah mapan dan pandangan atau penilaian pihak luar terhadap sekolah tentunya baik. Manfaat lain dari mapannya budaya sekolah adalah sekolah mampu melahirkan peserta didik yang bijak dalam intelektual dan mapan dalam karakter, maka cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai melalui sekolah.

2.4 Bagi Lembaga Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peneliti atau mahasiswa berintelektual dan memberikan sumbangsi pada pihak sekolah, dengan demikian hubungan baik antara sekolah dan IFTK Ledalero tetap terjaga baik.

3. Manfaat akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.